

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Strategi *Problem Solving*

Strategi *problem solving* adalah strategi yang mengajarkan kepada siswa bagaimana cara memperoleh pemecahan terhadap masalah yang timbul. Oleh karena itu strategi ini dimulai dengan adanya suatu keresahan dari *problem* (masalah) yang harus dipecahkan. Strategi *problem solving* (strategi pemecahan masalah) bukan hanya sekedar strategi mengajar tapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.¹

Dalam pemecahan problem-problem baru yang dihadapi diperlukan kesanggupan untuk berpikir. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya sekolah turut bertanggung jawab mempersiapkan siswa dengan menggunakan strategi *problem solving* dalam mengajarkan berbagai mata pelajaran. Strategi ini memusatkan kegiatan pada murid. Jadi berbeda dengan metode ceramah yang mengutamakan guru.²

Pada tingkat ini, siswa belajar merumuskan dan memecahkan masalah, memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik, mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya. Menurut John Dewey belajar memecahkan masalah ini berlangsung sebagai berikut : individu menyadari masalah bila dia dihadapkan pada situasi keraguan dan kekaburan sehingga merasakan adanya kesulitan.³

¹ Hartono, *Strategi Pembelajaran*, (Pekanbaru: LSFK2P, 2002), h. 26

² Abu Ahmadi. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia. 2005. h. 74

³ *Ibid.* h. 21

Strategi ini telah mendorong anak untuk berpikir secara sistematis dengan menghadapkannya pada problem-problem. Jika anak-anak telah terlatih dengan metode ini, mereka diharapkan dapat menggunakannya dalam situasi-situasi problematis dalam hidupnya.

Menurut Gagne kalau seorang peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, pada akhirnya mereka bukan hanya sekedar pemecah masalah, tetapi juga belajar sesuatu yang baru. Pemecahan masalah memegang peranan penting baik dalam pelajaran sains maupun dalam banyak disiplin ilmu lainnya, terutama agar pembelajaran berjalan dengan fleksibel.⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita pahami bahwa strategi *problem solving* merupakan strategi yang melatih siswa untuk lebih berpikir jauh kedepan dengan dihadapkan kepada berbagai macam persoalan dan mencari pemecahan terhadap masalah tersebut. Dengan adanya strategi seperti ini siswa akan terlatih untuk berpikir lebih bijak dan mencari jalan keluar yang terbaik terhadap masalah yang ia hadapi baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal.

Dilihat dari aspek filosofis tentang fungsi sekolah sebagai arena atau wadah untuk mempersiapkan anak didik agar dapat hidup di masyarakat, maka strategi *problem solving* merupakan suatu strategi yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan pada kenyataannya setiap manusia akan selalu dihadapkan kepada masalah. Dari mulai masalah yang sederhana sampai kepada masalah yang kompleks; dari mulai masalah pribadi sampai kepada masalah keluarga, masalah sosial kemasyarakatan, masalah negara dan masalah dunia. Strategi inilah diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

2. Kelebihan dan Kekurangan Strategi *Problem Solving*

a. Kelebihan Strategi *Problem Solving*

⁴Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya. 2007. h. 2006

Sebagai suatu strategi pembelajaran, strategi *problem solving* memiliki beberapa keunggulan. Beberapa kelebihan strategi *problem solving*, di antaranya :

- 1) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan strategi yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap minat maupun proses belajarnya.
- 6) Melalui pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (sejarah, PKn, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- 7) Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- 8) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 9) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 10) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan *minat* siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.⁵

b. Kelemahan Strategi *Problem Solving*

Disamping keunggulan, strategi *problem solving* memiliki kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

3. Langkah-langkah *Problem Solving*

⁵ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2007. h. 218

Para ahli mengemukakan berbagai langkah dalam melakukan pemecahan masalah, tetapi pada hakikatnya cara yang dikemukakan adalah sama. Menurut Dewey (dalam Ahmadi) mengemukakan langkah-langkah yang harus dicapai dalam memecahkan masalah sebagai berikut :

- a. *Menyadari adanya masalah*; problem, kesulitan, sesuatu yang menimbulkan tanda tanya dalam pikiran kita yang biasanya kita hadapi sehingga kita merasa bimbang.
- b. *Memahami hakekat masalah dengan jelas*; ketegasan dan kejelasan rumusan problem merupakan syarat untuk memecahkan masalah secara efisien.
- c. *Mengajukan hipotesis*; yaitu dugaan mengenai jawaban suatu masalah, tanpa bukti-bukti yang nyata.
- d. *Mengumpulkan data*; untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Data ini diperoleh dari buku-buku, wawancara, angket, eksperimen, dan penyelidikan.
- e. *Analisis dan sintesis data*; bahan yang dikumpulkan harus ditinjau dan dianalisa secara kritis dan melihat hubungannya dengan memecahkan masalahnya.
- f. *Mengambil kesimpulan*; berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisa secara kritis dapat diuji kebenaran hipotesis. Bila tidak dapat dibuktikan, hipotesis itu salah.
- g. *Mencoba dan menerapkan kesimpulan*; kebenaran kesimpulan bukan hanya berupa hasil pemikiran, melainkan harus pula dibuktikan kebenarannya di dalam perbuatan.
- h. *Mengevaluasi seluruh proses pemecahan masalah*; akhirnya peninjauan kembali keseluruhan proses berpikir dari awal sampai akhir.⁶

Sedangkan menurut Sudjana, langkah-langkah pemecahan masalah dapat dilihat pada tabel dibawah ini :⁷

No	Langkah	Jenis-jenis Kegiatan
1	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan dan menjelaskan masalah (ceramah) 2. Menyediakan alat/buku-buku yang relevan dengan masalah tersebut
2	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa mengadakan identifikasi masalah 4. Merumuskan hipotesis atau jawaban

⁶ Abu Ahmadi. *Op Cit.*

⁷ Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rieneka Cipta. 2005. h. 84

3	Evaluasi / Tindak lanjut	<p>sementara dalam memecahkan masalah tersebut</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Mengumpulkan data atau keterangan yang relevan dengan masalah 6. Menguji hipotesis (siswa berusaha memecahkan masalah yang dihadapinya dengan data yang ada) 7. Membuat kesimpulan pemecahan masalah 8. Memberi tugas kepada siswa untuk mencatat hasil pemecahan masalah
---	--------------------------	--

4. Belajar

Slameto menjelaskan Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁸

Sedangkan Tulus Tu'u mengemukakan bahwa belajar adalah proses aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Tingkah laku sebagai hasil proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Berdasarkan pendapat ini, perubahan tingkah lakulah yang menjadi intisari hasil pembelajaran.⁹

Paul Suparno dalam Sardiman mengemukakan beberapa prinsip dalam belajar yaitu:

- a. Belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami.
- b. Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus.
- c. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan data, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri.

⁸ Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rhenka Cipta, 2006. h. 2

⁹ Tulus Tu,u. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo. 2004, hal.64

- d. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
- e. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari¹⁰.

Berdasarkan pengertian belajar menurut para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan kearah yang lebih baik lagi.

5. Hasil Belajar

Tulus Tu'u mengemukakan bahwa hasil belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa¹¹. Lebih lanjut Tulus Tu'u mengatakan bahwa di antara ketiga ranah ini, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Karena itu unsur yang ada dalam prestasi siswa terdiri dari hasil belajar dan nilai siswa¹².

Bila kita cermati pendapat mengenai hasil belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar seseorang yang diperoleh dari suatu proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperolehnya merupakan hasil dari evaluasi/penilaian yang dilakukan oleh guru/instruktur kepada siswanya. Penilaian tersebut diinterpretasikan dalam bentuk nilai. Sehubungan dengan penelitian ini yang dimaksud prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau hasil belajar yang bersifat kognitif yang ditunjukkan dalam bentuk nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti pelajaran di sekolah.

¹⁰ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2004. hal.38

¹¹ Tulus Tu'u. *Op Cit*. h. 76

¹² *Ibid*

Menurut Dimiyati dan Mujiono hasil belajar adalah:

”Hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar”¹³.

Menurut Sardiman mengemukakan pada intinya tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan, hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, hasil belajar itu meliputi:

- a. Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif)
- b. Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif)
- c. Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik)¹⁴

Hal senada dikemukakan oleh Nana Sudjana berkaitan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek hasil belajar.

- a. Hasil belajar bidang kognitif
 - 1) Tipe hasil pengetahuan hafalan (*Knowledge*)
 - 2) Tipe hasil belajar pemahaman (*Comprehention*)
 - 3) Tipe hasil belajar penerapan (*Aplikasi*)
 - 4) Tipe hasil belajar analisis
 - 5) Tipe hasil belajar sintesis
 - 6) Tipe hasil belajar evaluasi
- b. Hasil belajar bidang afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Hasil belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak memberi tekanan pada bidang kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atens/perhatian terhadap pelajaran,

¹³ Dimiyati dan Munjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta 2000. h. 3.

¹⁴ Sardiman. *Loc. Cit.*

disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain.

c. Hasil belajar bidang psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang). Seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif maka perilaku orang tersebut sudah diramalkan Carl Roges.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kompetensi yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya dalam bentuk angka-angka atau skor dan hasil tes setelah proses pembelajaran. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah kompetensi yang dicapai atau dimiliki siswa dalam bentuk angka-angka atau skor dari hasil tes setelah mengikuti proses pembelajaran melalui penerapan strategi *problem solving*. Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dilakukan evaluasi hasil belajar.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri seseorang dan faktor luar (lingkungan sosial). Tulus Tu'u mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

a) Kecerdasan

Artinya bahwa tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai macam kecerdasan yang menonjol yang ada dalam dirinya.

b) Bakat

Bakat diartikan sebagai kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tuanya.

c) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengarkan dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Minat dan perhatian yang tinggi pada suatu materi akan memberikan dampak yang baik bagi prestasi belajarnya.

d) Motif

Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang

¹⁵ Nana Sudjana. *Loc Cit*

diinginkannya. Dalam belajar, jika siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi.

e) Cara belajar

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi pula oleh cara belajarnya. Cara belajar yang efisien memungkinkan siswa mencapai prestasi yang tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien sebagai berikut:

1. Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar
2. Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima
3. Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasai sebaik-baiknya
4. Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.

f) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa.

g) Sekolah

Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa¹⁶.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar yang diperoleh oleh siswa dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa). Dari luar diri siswa termasuklah di dalamnya cara mengajar guru dalam menyampaikan materi pembelajaran pada siswa.

B. Hubungan *Problem Solving* dengan Hasil Belajar Matematika

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran matematika, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang optimal dengan menerapkan berbagai model pembelajaran.

Dalam pelajaran matematika, salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengajarkan suatu pokok bahasan adalah pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, karena melihat kondisi siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam menerima materi pelajaran yang disajikan guru di kelas,

¹⁶ Tulus Tu'u. *OpCit.* h. 78

ada siswa yang mempunyai daya serap cepat dan ada pula siswa yang mempunyai siswa yang mempunyai daya tanggap yang lama.

Menyikapi kenyataan ini, penulis menilai perlu digunakan strategi *Problem Solving* yaitu siswa dapat menentukan, menjelaskan, mengidentifikasi, merumuskan hipotesis, menguji hipotesis serta membuat kesimpulan berdasarkan masalah. Oleh karena itu, tidak tampak lagi mana siswa yang unggul karena semuanya aktif dan sama-sama bertanggung jawab terhadap masalah yang diberikan. Dengan demikian, untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 45 Pekanbaru khususnya pada pokok bahasan "Luas Bangun Datar", guru perlu menerapkan strategi *Problem Solving* dalam mengajarkan pokok bahasan tersebut karena daya serap siswa dalam menerima materi pada pokok bahasan "Luas Bangun Datar" tidak sama dan diharapkan dengan strategi *Problem Solving* setiap siswa akan mempunyai tingkat kemampuan yang relatif sama terhadap materi "Luas Bangun Datar" dan pada akhirnya hasil belajar siswa akan lebih baik.

C. Penelitian Relevan

Dari beberapa karya ilmiah yang penulis baca, penulis menjumpai judul yang ada unsur relevan dengan judul yang peneliti lakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Umi Rianti tahun 2012 dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 011 Pancuran Gading Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Adapun unsur relevannya adalah sama-sama menggunakan Pembelajaran Kooperatif *Problem Solving* dan pada pelajaran yang sama.

Adapun hasil penelitian saudari Umi Rianti menunjukkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV

SDN 011 Pancuran Gading Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, berhasil. Rata-rata ketuntasan klasikal dari hasil belajar siswa dari siklus I adalah 68,57 meningkat pada siklus II menjadi 97,14. Skor aktivitas siswa pada siklus I adalah 55,6 (Sedang), meningkat pada siklus II 91,7 (Sangat Baik). Skor aktivitas guru pada siklus I adalah 52,8 (Sedang). Meningkat pada siklus II menjadi 93,1 (Sangat Baik).

D. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Kinerja

a. Aktivitas Guru

- 1) Guru memberikan appersepsi dan motivasi belajar kepada siswa
- 2) Guru menentukan dan menjelaskan masalah yang akan dihadapi
- 3) Guru menyediakan alat/buku-buku yang relevan dengan masalah tersebut
- 4) Guru meminta siswa untuk mengadakan identifikasi masalah
- 5) Guru meminta siswa untuk merumuskan hipotesis atau jawaban sementara dalam memecahkan masalah tersebut
- 6) Guru meminta siswa untuk mengumpulkan data atau keterangan yang relevan dengan masalah
- 7) Guru meminta siswa untuk menguji hipotesis (siswa berusaha memecahkan masalah yang dihadapinya dengan data yang ada)
- 8) Guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan pemecahan masalah
- 9) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencatat hasil pemecahan masalah
- 10) Guru meminta siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami

Aktivitas guru dikatakan berhasil apabila persentase yang diperoleh mencapai 76%.

b. Aktivitas Siswa

- a. Siswa mendengarkan dan memberikan respon
- b. Siswa memperhatikan guru dalam menjelaskan masalah yang akan dihadapi
- c. Siswa menggunakan alat/buku-buku yang relevan dengan masalah tersebut
- d. Siswa mengadakan identifikasi masalah
- e. Siswa merumuskan hipotesis atau jawaban sementara dalam memecahkan masalah tersebut
- f. Siswa mengumpulkan data atau keterangan yang relevan dengan masalah
- g. Siswa menguji hipotesis (siswa berusaha memecahkan masalah yang dihadapinya dengan data yang ada)
- h. Siswa membuat kesimpulan pemecahan masalah
- i. Siswa menerima tugas dan mencatat hasil pemecahan masalah
- j. Siswa bertanya tentang materi yang belum dipahami siswa

Aktivitas siswa dikatakan berhasil apabila persentase yang diperoleh mencapai 76%.

2. Indikator Hasil

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila murid yang memiliki hasil belajar yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mencapai 75 % dari seluruh siswa di kelas. Untuk siswa kelas V SD Negeri 45 Pekanbaru KKM yang ditetapkan di sekolah yakni 70. Dengan demikian indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila 75% dari seluruh siswa mencapai nilai di atas 70.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian dalam tinjauan pustaka di atas maka hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri 45 Pekanbaru dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi *Problem Solving*.